

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tujuan berdirinya suatu perusahaan yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang dicerminkan dengan harga saham. Bila harga saham meningkat, berarti nilai perusahaan meningkat dan kemakmuran pemegang saham meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai untuk mengukur tingkat kualitas perusahaan dan sebuah nilai  $x$  yang menerangkan seberapa besar tingkat kepentingan sebuah perusahaan di mata pelanggannya. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar dividen.

Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Pembayaran dividen dapat dijadikan tolak ukur oleh para pelanggannya dalam menilai perusahaan. Besarnya dividen ini mempengaruhi harga saham. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba (Rahayu, 2010).

Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Apabila laba perusahaan tinggi maka dividen yang dibayar tinggi, sehingga akan mempengaruhi harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya bila jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah.

Laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang berguna untuk memberikan informasi kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan ini menunjukkan kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan inilah yang dapat mengalami perubahan setiap periodenya sesuai dengan operasi yang dijalankan oleh perusahaan. Perubahan posisi keuangan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Apabila perusahaan dapat mencapai prestasi yang baik maka investor akan lebih berminat untuk berinvestasi. Prestasi yang dicapai oleh perusahaan, dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan.

Gunawan dan Utami (2008), menyatakan bahwa semakin banyak perusahaan mengungkapkan item pengungkapan sosialnya dan semakin bagus kualitas pengungkapannya, maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan proses komunikasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi

terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya CSR diharapkan perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan (profit) semata, namun juga dapat bertanggung jawab terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan. Sesuai dengan perintah Allah SWT yang tertera pada Al Qur'an. Allah berfirman dalam QS. QS. Al Baqarah ayat 177 mengenai kewajiban memenuhi amanah yang berbunyi:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.*

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan pentingnya nilai-nilai sosial di masyarakat ketimbang hanya sekedar shalat. Tanpa mengesampingkan akan pentingnya shalat dalam Islam, Al Quran mengintegrasikan makna dan tujuan shalat dengan nilai-nilai sosial. Di samping memberikan nilai keimanan berupa iman kepada Allah SWT, Kitab-Nya, dan Hari Kiamat, Al Quran menegaskan bahwa keimanan tersebut tidak sempurna jika tidak disertai dengan amalan-amalan sosial berupa kepedulian dan pelayanan kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir serta menjamin kesejahteraan mereka yang membutuhkan.

Sesuai dengan UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mewajibkan perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang sesuai dengan pasal 74 ayat 1-4 menyebutkan sebagai berikut:

Ayat (1). Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Ayat (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

Ayat (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ayat (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Dengan adanya dasar hukum yang kuat sehingga pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan yang semula hanya pengungkapan sukarela yang merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan menjadi pengungkapan wajib (Wardoyo dan Veronica, 2013). Pelaksanaan CSR dianggap sebagai strategi penjualan, karena CSR dianggap sebagai citra bagi perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan dan pandangan

terhadap perusahaan sehingga loyalitas konsumen semakin tinggi. Dengan pengungkapan CSR dianggap bahwa perusahaan tersebut memberikan citra (*image*) yang baik kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak semata-mata mengejar profit namun juga berkontribusi positif dengan memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pasar memberikan respon terhadap alokasi biaya CSR yang dilakukan perusahaan sehingga alokasi biaya CSR di dalam perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan baik atau sebaliknya, apabila perusahaan tidak memberikan respon yang baik terhadap CSR maka nilai perusahaan buruk hal ini ditandai dengan harga saham yang relatif rendah dan rendahnya volume perusahaan saham yang dimiliki oleh perusahaan (Hermawan dan Afiyah, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengungkapan CSR oleh perusahaan, maka investor akan memberikan respon yang positif sehingga banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut dan menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan (Adnantara, 2013; Rosiana dkk., 2013). Namun Putri dkk., (2016), menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh *Corporate social responsibility*, karena motif dasar dari *Corporate Social Responsibility* kerap menjadi sekedar fungsi kepentingan *public relations*, citra korporasi atau reputasi dan kepentingan perusahaan untuk mendongkrak nilai perusahaan di bursa saham tanpa adanya keselarasan implementasi dari substansi kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan, sehingga perusahaan tidak dapat secara langsung menerima manfaat dari pengungkapan CSR, karena

CSR merupakan program yang berkelanjutan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Puspaningrum (2014), CSR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dalam hal ini profitabilitas terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ulupui (2007) dalam Wardoyo dan Veronica (2013) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari aset perusahaan. Semakin tinggi *earnings power* maka semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Menurut Dewi dan Wirajaya (2013), profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Prasetyorini (2013); Ayu dan Suarjaya (2017); dan Alamsyah (2017). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami peningkatan laba mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik, sehingga menimbulkan sentiment positif dari investor dan dapat membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan, meningkatnya harga saham di pasar berarti meningkat pula nilai perusahaan di mata investor (Wijaya dan Sedana, 2015). Oleh karena itu, semakin baik kinerja yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut.

Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Herawati (2012), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Munawaroh dan Priyadi (2014). Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhinya antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Konsep *Corporate Governance* timbul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan. *Corporate Governance* juga merupakan suatu sistem untuk mengarahkan (*direct*) dan mengendalikan (*control*) suatu perusahaan atau korporasi (Setyaningrum, 2012). Tumirin (2007), menyatakan adanya penerapan CG akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan. Perusahaan harus memastikan kepada para investor bahwa dana yang mereka tanamkan pada perusahaan yang digunakan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan dimanfaatkan secara tepat dan seefisien serta memastikan bahwa manajemen melakukan tindakan yang terbaik untuk kepentingan perusahaan. Penerapan CG dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) muncul dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan stakeholder dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Namun dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, 2006).

Mekanisme *corporate governance* meliputi banyak hal, contohnya kepemilikan institusional, dewan komisaris independensi, dan keberadaan komite audit. Dengan adanya salah satu mekanisme CG ini diharapkan

*monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jadi jika perusahaan menerapkan sistem CG diharapkan kinerja tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai. Carningsih (2009), menyatakan bahwa indikator mekanisme CG yang digunakan adalah komisaris independen. Menurut Muryati dan Suardikha (2014), dewan komisaris independen mampu menjalankan fungsi *monitoring* untuk mengawasi kebijakan serta kegiatan yang dilakukan oleh direksi. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa keberadaan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Kayati dkk., (2014) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Namun penelitian yang dilakukan Putri (2015) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Wardoyo dan Veronica (2013), adanya *monitoring* yang dilakukan dewan komisaris independen tidak menghalangi perilaku manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga target perusahaan untuk



memaksimalkan nilai perusahaan sulit tercapai apabila terdapat perbedaan kepentingan seperti itu.

Indikator mekanisme CG lainnya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management*. Menurut Santoso (2017), kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga dapat semakin meningkat (Nuraina, 2012). Jika kepemilikan institusional semakin tinggi maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat berdampak pada nilai perusahaan. Menurut Santoso (2017), menyatakan bahwa *Corporate Governance* yang diwakili oleh proksi kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Muryati dan Suardikha (2014); Wida dan Suartana (2014); serta Apriyadi dan Suardikha (2016).

Namun menurut Putri (2015) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Manajer terkadang melakukan tindakan yang luput dari pengawasan pemegang saham institusi. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Prastuti dan Budiasih (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Kayati dkk., (2014) menyatakan bahwa perubahan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (TobinsQ) ditolak.

Komite audit merupakan salah satu indikator *Corporate Governance*. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia bahwa, komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), serta Thaharah dan Asyik (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian Putri (2015) menunjukkan bahwa audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan, dikarenakan investor dalam mempertimbangkan

keputusan investasinya masih belum sepenuhnya memaksimalkan informasi yang berasal dari laporan keuangan yang diaudit saja, tetapi investor juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kondisi perekonomian makro dan mikro, isu-isu politis, pergantian pimpinan, dan analisis teknikal. Kayati dkk., (2014) juga menyatakan bahwa bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini berarti bahwa semakin tinggi keberadaan komite audit justru akan semakin rendah nilai perusahaan. Salkon (2015) juga menunjukkan bahwa pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan memberikan hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Wardoyo dan Veronica (2013) dilakukan pada periode 2008-2010. Sementara penelitian ini dilakukan pada periode yang berbeda yakni 2014-2015 dengan sampel perbankan *go public* di BI. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen *Corporate Governance* diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, independensi dewan komisaris, jumlah komite audit. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti termotivasi untuk mengganti proksi dari *Corporate Governance* dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan kinerja keuangan dalam hal ini profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, dan Tata Kelola Perusahaan**

**terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Tahun 2014-2015)”**

**B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi perguruan tinggi dan civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan *go public* di BEI.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dan memberikan informasi untuk mengambil keputusan serta membantu dalam pelaksanaan *corporate social responsibility* dan *corporate governance*.
- b. Bagi investor, dapat digunakan sebagai alat bagi investor untuk pertimbangan keputusan berinvestasi di pasar modal.